

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kebijakan Kepala Madrasah

a. Definisi analisis kebijakan

untuk memahami arti analisis kebijakan yang berlaku umum dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, maka perlu di sajikan beberapa pengertian analisis kebijakan dari beberapa ahli sebagai berikut

- a. Patton dan Sawicki (1986) mengemukakan bahwa analisis kebijakan adalah suatu rangkaian proses dalam menghasilkan kebijakan.
- b. Duncan Macrae (1976) mengartikan analisis kebijakan ini sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahkan fikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik.
- c. Stokely dan Zekhauser (1986) yang mengartikan analisis kebijakan sebagai suatu proses rasional dengan menggunakan metode dan teknik rasional pula. Selanjutnya mereka mempersempit analisis kebijakan hanya diperuntukan bagi para pembuat keputusan yang rasional sebagai penentu tujuan kebijakan dan yang menggunakan proses logika dalam menelusuri cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan.

Definisi analisis kebijakan yang mutlak rasional tersebut di atas terlalu disederhanakan dan sama sekali tidak realistis. Dalam kenyataannya, kebijakan publik berada jauh di luar batas rasional, bahkan sering terjadi bahwa suatu kebijakan publik terlahir bukan

dari suatu proses yang rasional-empiris. Bahkan mungkin suatu kebijakan lahir dari suatu ketidak jelasan (*uncertainty*).¹

Evektivitas pelaksanaan kepemimpinan mencakup membuat secara meyakinkan bahwa seseorang memiliki pendidikan yang benar, kemampuan, pengalaman, motivasi, dan keperibadian untuk menangani strategi perubahan. Karena itu, sifat dasar dari kepemimpinan adalah motivasi, keputusan, komunikasi, dan proses pengendalian akan menentukan efektivitas kepemimpinan dalam mengembangkan suatu iklim dan budaya kondusif untuk membuat kebijakan.²

b. Definisi kepala sekolah

Menurut sudarwan danim, kepala sekolah adalah guru yang yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sementara, menurut daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau di tetapkan oleh pemerintah. Adapun menurut sri damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat penerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat di artikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar, dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, profesionalisme

3. ¹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2013, hlm:

² Syafaruddin, *Efoektifitas Kebijakan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm: 128.

kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.³

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Istilah kepemimpinan bukan merupakan istilah baru bagi masyarakat. Di setiap organisasi, selalu ditemukan seorang pemimpin yang menjalankan organisasi. Pemimpin berasal dari kata “*leader*” yang merupakan bentuk benda dari “*to lead*” yang berarti memimpin. Untuk memahami pengertian kepemimpinan secara jelas, maka perlu dikaji beberapa definisi yang dikemukakan para ahli kepemimpinan⁴.

Menurut Suharsimi Arikunto kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan suka rela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hadari Nahwawi berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keneranian mengambil keputusan tentang kegiatanyang dilakukan.⁵

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli kepemimpinan, dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan

³ Jamal Mak'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Diva press, jogjakarta, 2012, hlm: 16-17.

⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar*, Jakarta, 2007, Hlm. 10.

⁵ Muwahid shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm: 81.

membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Ada empat unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan, yaitu unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan pemimpin, unsur orang yang digerakkan yang disebut kelompok atau anggota, unsur situasi dimana aktifitas pergerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi, dan unsur sasaran kegiatan yang dilakukan.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakekatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala sekolah sebagai jabatan atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan: pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab, dan teori⁶.

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Jika pengertian kepemimpinan tersebut diterapkan dalam organisasi pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (1985) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 84.

orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan⁷.

2. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum di susun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidikan, pejabat pendidikan, penguasa, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, dan masyarakat.

Pendapat nana Syaodih Sukmadinata di atas dapat di pahami bahwa kurikulum merupakan sistem yang aktif dan dinamis, yang di dalamnya terdapat energi untuk mengembangkan pola pikir anak didik dan pola pikir pendidikan. Dalam pelaksanaannya, gerak kreativitas anak didik sangat bergantung pada keadaan kurikulum yang telah direncanakan dan dimanifestasikan dalam proses pembelajaran atau proses belajar mengajar.

Mengapa kurikulum dipandang sebagai energi yang kuat, dinamis, dan inspiratif? Karena tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak berjalan secara terencana dan pengembangan pola pikir dan mentalitas anak didik sukar diarahkan pada tujuan yang ingin di capai. Dengan demikian, secara sistemik, kurikulum menjadi sinergitas pendidikan, yaitu jalinan filosofi, materi, substansi, metodologi, dan usaha serius dari pada pendidikan dalam

⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusiadi Sekolah Dasar*, Op.cit, hlm. 11.

menyampaikannya di tengah-tengah anak didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu "mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pengertian kurikulum secara agak luas dikemukakan oleh Winarno Surahmad bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan pengertian kurikulum yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Nana Sudjana yang mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/ perkembangan pribadi dan kompetensi peserta didik.

S. Nasution juga mengemukakan bahwa pengertian kurikulum dapat di tafsirkan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum dapat di pandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa pengajaran berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan siswa, misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, dan warung sekolah.

- 2) Kurikulum juga dapat di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Di sini kurikulum di pandang sebagai apa yang secara aktual menjadi kenyataan bagi setiap siswa.⁸

b. Pengertian Pengembangan Kurikulum.

Di antara para ahli dan pelaksanann kurikulum pendidikan belum ada keseragaman dalam mengartikan kata "pengembangan" yang terdapat dalam pengertian pengembangan kurikulum. Sebagian orang berpendapat bahwa jika berbicara tentang pengembangan tentu harus sudah ada modal yang akan dikembangkan. Sebagian orang yang lain berpendapat bahwa pengembangan dapat dimulai dari yang tidak ada, berarti mulai dari mengadakan yang baru, lalu secara bertahap menyempurnakannya melalui evaluasi, revisi, evaluasi lagi, revisi lagi, dan seterusnya, sampai sesuai dengan harapan. Tampaknya sebagian besar ahli kurikulum cenderung ke pemahaman yang kedua ini.

Menurut winarno surahmad, yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Hendyat soetopo dan wasty soemanto mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan- penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap tersebut. Pengertian pengembangan seperti itu, berlaku pula dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan

⁸ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm : 2-3.

kurikulum mencakup kegiatan penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Bila kurikulum itu sudah dianggap sudah cukup mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Jadi pengembangan kurikulum atau disebut dengan *curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang dianggap ideal.

Istilah lain yang digunakan terkait dengan pengembangan kurikulum adalah pembinaan kurikulum. Menurut Burhan Nurgiantoro, kedua istilah tersebut harus dibedakan karena keduanya menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Istilah pembinaan atau sinonim dengan *curriculum building* merupakan upaya atau kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum potensi (program kurikulum) dengan maksud memperoleh hasil yang semakin baik.⁹

3. Supervisi Internal

a. Pengertian supervisi

Istilah "supervisi" diambil dari perkataan Inggris "supervision" artinya pengawasan. Istilah "supervisi" dapat pula di jelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari patah kata "super" + "visi": super = atas, lebih; visi = lihat, tilik, awasi. Seorang "supervisor" memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada orang-orang

⁹ Sukiman, *Op Cit*, hlm : 5.6.

yang disupervisinya; tugasnya adalah”melihat”, “menilik” atau”mengawasi” orang-orang yang disupervisinya itu.¹⁰

Jadi supervisi mempunyai pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang bertujuan kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.¹¹

Adapun devinisi supervisi pendidikan antara lain adalah:

- 1) Menurut P adam dan Frank G Dickey seperti yang dikutip oleh Hendiyat Soetopo, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. Program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki keterampilan dan cara yang evisien dalam kerjasama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya.
- 2) Menurut Kerney, dalam W.Mantja: supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi keritis terhadap proses intruksional. Sasaran akhir dari supervisi adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada semua siswa.
- 3) Adapun menurut Mantja supervisi pendidikan adalah: pengajaran atau pembelajaran dilakukan untuk mengawasi kegiatan sekolah dengan tujuan: kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Namun, dalam praktiknya lebih banyak bersifat kepengawasan untuk merekam apakah guru bekerja dengan baik. Karena akibatnya sering kali kesalahan guru yang lebih

¹⁰ Luk-luk nur mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm: 3.

¹¹ Ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 76

banyak dikemukakan dan biasanya berakhir dengan pemecatan, maka supervisi di konotasikan sebagai snoopervision (penembak ulung)

Dengan demikian supervisi dapat diartikan sebagai layanan profesional tersebut dapat berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian, supervisi pendidikan itu pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan membantu personil meningkatkan kemampuan.

Pengajaran di sekolah, yang berintikan program pengajaran dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, system pengajaran dan penilaian. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.¹²

b. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, dikatakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu, sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan¹³. maka setiap orang yang bersedia bertanggung jawab untuk memberikan perbaikan secara efektif situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya dapat khususnya dapat sebagai supervisor pendidikan.

Di dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990

¹² Binti maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm: 14.

¹³ Ngalih Purwanto, *Op, Cit*, hlm: 24.

tentang pendidikan menengah ditegaskan bahwa jenjang pendidikan menengah selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dan mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar.¹⁴

Dalam bidang supervisi kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus.

Kembali kepada fungsi supervisi, maka kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam:

- 1) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebetulan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
- 2) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
- 3) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
- 4) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
- 5) Membantu guru memperoleh pengalaman mengajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- 6) Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
- 7) Membantu moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas sekolah pada seluruh staf.
- 8) Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.
- 9) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

Seorang supervisor dapat dilihat tugas yang dikerjakannya. Suatu tugas yang dilaksanakannya memberi status dan fungsi pada seseorang. Dalam fungsi nampak peran sebagai supervisor nampak jelas perannya. Sesuai dengan perannya hakiki dan supervisi itu

¹⁴ Luk-Luk Nur Mufidah, *Op, Cit*, hlm: 14

sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi sepport (supporting) membantu (assisting) dan mengikut sertakan (sharing)¹⁵.

c. Teknik supervisi

Sebagai pengantar uraian tentang teknik supervisi berikut ini di sampaikan pendapat yang di sampaikan oleh Ngalih Purwanto, secara garis besar, cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseoraang dan teknik kelompok¹⁶. sedangkan supervise Internal yang di laksanakan Kepala Madrasah MI NU Miftahul Falah Undaan Tengah menggunakan teknik perseorangan atau individu yaitu sebagai berikut.

1) Mengadakan Kunjungan Kelas (*classroom visitation*)

Yang dimaksud kunjungn kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau Kepala Madrasah ke sebuah kelas, baik ketika kegiatan sedang mengajar, ataupun ketika kelas sedang kosong, atau sedang berisi siswa tatapi guru sedang tidak mengajar.

Dalam hal ini kunjungan kelas di maksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Apabila dari kunjungan tersebut dijumpai hal-hal yang baik atau kurang pada tempatnya, maka pengawas atau kepala madrasah dapat mengundang guru atau siswa di ajak diskusi menggali lebih dalam tentang kejadian tersebut. Yang penting intuk diingat adalah bahwa darim kunjungan kelas seperti ini sebaiknya diperoleh hasil dalam bentuk bantuan atau pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kunjungan kelas ini berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Perkunju7ngan ini dapat memberi kesempatan guru-guru untuk mengungkap pengalamanya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru-guru. Karena guru dapat belajar

¹⁵ Binti Maunah, *Op, Cit*, hlm: 37.

¹⁶ *Ibid*, hlm: 89

dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan karirnya.

Ada tiga macam kunjungan kelas.

- Kunjungan tanpa di beritahu (*unannounced visitation*). Yang mana supervisor tiba-tiba datang kelas tanpa diberitahukan lebih dulu.
- Kunjungan dengan cara memberi tahu terlebih dahulu (*announced visitation*) biasanya supervisor telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan di kunjungi.
- Kunjungan atas Undangan guru (*visist upon invitation*) kunjungan ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman.

2) Mengadakan Observasi Kelas (*classroom observation*)

Yang dimaksud dengan observasi kelas ialah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor, baik pengawas atau kepala madrasah kesebuah kelas dengan maksud untuk mencermati situasi atau peristiwa yang serdang berlangsung di kelas yang bersangkutan. Sebagai contoh, pengawas meyaksikan guru yang sedang mengajar tidak menggunakan alat pelajaran, sedangjkan materi pelajaran yang bersangkutan sangat memerlukan alat pengajaeran. Jika tidak dengan alat pelajaran apa yang mungkin dapat digunakan. Mungkin sekali guru mengetahui jenis alat yang diperlukan tetapi ternyata terbentuk tidak mampuan guru tersebut dalam menggunakan alat. Dalam hal seperti ini tentu saja pengawas lebih muda memberikan bimbingan dibandingkan dengan jika guru sudash tidak tahu alat apa yang digunakan.

3) Mengadakan Wawancara Perseorangan (*individual interview*)

Wawancara perseorangan dilakukan apabila supervisor berpendapat bahwa dia menghendaki adanya jawaban dari individu

tertentu. Hal ini dapat dilakukan pertama apabila ada masalah khusus pada individu guru dan staf sekolah lain. Kedua apabila supervisor ingin mengecek kebenaran data yang sudah dikumpulkan dari orang lain. Dalam hal ini wawancara perseorang adalah teknik yang tepat agar orang yang di wawancarai tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain.¹⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan dengan menyampaikan beberapa kajian ilmiah yang membahas persoalan tentang analisis kebijakan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum melalui supervisi internal.

Firotun Nufus Mahasiswa Pasca sarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam makalahnya yang berjudul “Kepemimpinan kepala sekolah sebagai Seorang Supervisor dalam pengawasan kinerja guru pendidikan agama Islam” berkesimpulan bahwa Kepala sekolah adalah pemimpin sekolah yang mengatur dan menetapkan fungsi administrasi termasuk didalamnya fungsi pengawasan (supervisi) Selain itu kepala sekolah dan guru juga mempunyai peran yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kepala Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah jalannya *policy* yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian mutu pendidikan yang maksimal.

Skripsi karya agus salim mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Pendidikan Agama Ialam (PAI) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2011 dengan judul “Studi Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan PAI di SDN 04 Desa Prambatan Kidul, Kliwungu, Kudus” dalam skripsinya memfokuskan pada kebijakan dan peran kepala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pendidikan PAI.

¹⁷ Luk-Luk Nur Mufidah, *Op, Cit*, hlm: 86-89

Skripsi karya Muthoharoh mulyani mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2011 dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Di MI Al-Falah Rejosari, Dawe, Kudus” dalam Skripsinya fokus pembahasan yaitu supervisi yang dilakukan pengawas PAI dalam artian adalah Kepala Madrasah sebagai Supervisor untuk meningkatkan keterampilan mengajar oleh guru di MI Al-Falah Rejosari, Dawe, Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini yang berjudul ” analisis kebijakan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum melalui supervisi internal di Mi Miftahul Falah undaan tengah, undaan, kudas”, mempunyai perbedaan dibandingkan dengan penelitian dan karya ilmiah yang telah diuraikan di atas. Dalam skripsi ini akan dibahas, Analisis kebijakan kepala madrasah yang mana kebijakan ini di butuhkan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas. Pada kajian analisis kebijakan kepala madrasah akan memuat : definisi analisis kebijakan, definisi kepala sekolah, kepemimpinan kepala madrasah.

Pada perkembangan kurikulum yang akan dikaji meliputi : pengertian kurikulum, pengertian perkembangan kurikulum. Dan pada supervisi internal akan mengkaji: pengertian supervisi, kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.